

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Investasi

Ada banyak pengertian tentang investasi. Menurut **Tandelilin (2010:113)**, “investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana dan sumber daya manusia yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang”.

Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa salah satu tujuan seseorang melakukan investasi yaitu adanya harapan memperoleh keuntungan dimasa akan datang atau disebut dengan return.

Sedangkan menurut **Fahmi (2009: 6)** tujuan investasi yaitu:

1. Terciptanya keberlanjutan (continuity) dalam investasi tersebut.
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (profit actual).
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

2.2 Pasar Modal

Untuk kelancaran proses investasi, investor memerlukan sebuah tempat atau wadah yang akan membantu dalam mempertemukan investor dengan emiten. Pasar modal merupakan salah satu alternatif sarana berinvestasi yang lebih modern.

Menurut **Tandelilin,(2010: 113)** “ Pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas.”

Menurut **Widoatmodjo (2003:12)** menyatakan bahwa Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Dibanyak negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar (termasuk indonesia), pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi, sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan. Padahal perusahaan-perusahaan ini merupakan salah satu agen produksi, yang secara nasional membentuk *gross domestic product* (GDP). Jadi dengan berkembangnya pasar modal, akan menunjang peningkatan GDP atau dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu Negara.

Pasar modal merupakan sarana pertemuan investor dengan emiten, sedangkan tempat terjadinya transaksi yaitu di bursa efek. Bursa efek yang ada di indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

Dalam artikel perempuan dan kemandirian finansial tahun 2011 dijelaskan bahwa Didalam pasar modal BEI miliki peranan antara lain:

1. Menyediakan semua sarana perdagangan efek (fasilitator).
2. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa.
3. Mengupayakan likuiditas instrument.

4. Mencegah praktek yang dilarang di bursa (kolusi, pembentukan harga yang tidak wajar).
5. Menyebarluaskan informasi bursa (transparansi).
6. Menciptakan instrumen dan jasa baru.

2.2.1 Instrumen pasar modal

Dalam pasar modal instrumen sekuritas yang diperdagangkan dibedakan menjadi dua bagian yaitu antara lain :

a. Instrumen investasi induk

Yaitu instrumen investasi yang pada umumnya biasa diperdagangkan di pasar modal. Instrumen ini terdiri atas :

a) Saham

Saham yaitu tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.

b) Obligasi

Obligasi yaitu surat bukti penyertaan pembiayaan dana pada perusahaan dalam bentuk pemberian pinjaman dengan jangka waktu tertentu disertai kupon yang disepakati.

b. Instrumen investasi derivatif

Instrumen investasi derivatif merupakan turunan dari instrumen investasi induk yang terdiri atas:

a) Right issue

Right issue merupakan hak bagi investor untuk membeli saham baru yang dikeluarkan emiten. Hak ini diberikan kepada para pemegang saham preferen sebelumnya.

b) Opsi

Opsi merupakan hak kepada pemegang hak opsi tersebut untuk melakukan sesuatu (membeli/menjual) pada waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perjanjian yang tertera dalam opsi tersebut.

c) Waran

Waran merupakan hak untuk membeli saham biasa pada waktu dan harga yang sudah ditentukan. Perbedaanya dengan opsi yaitu opsi dijual secara mandiri sedangkan waran dijual bersamaan dengan obligasi atau saham.

d) Reksa dana

Wadah untuk menghimpun dana pemodal selanjutnya di investasikan dalam bentuk portofolio efek oleh manajer investasi.

2.3 Saham

2.3.1 Definisi

Menurut **Fahmi (2009:68)** definisi saham antara lain :

- a) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/daan pada suatu perusahaan.

- b) Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c) Persediaan yang siap untuk dijual.

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan unsur-unsur yang terdapat dalam saham antara lain berupa kertas bukti, nilai nominal, nama perusahaan tempat berinvestasi, hak dan kewajiban serta dapat diperjual belikan. Dari hal tersebut saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang paling likuid dan tergolong *current liabilities* karena dapat diperjual belikan tanpa menunggu waktu tertentu serta saham memungkinkan pemodal untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dalam waktu singkat. Akan tetapi dalam berinvestasi saham tersebut terdapat beberapa keuntungan dan kerugian yang akan dihadapi.

2.3.2 Keuntungan dan kerugian investasi saham

Menurut **Hidayat, (2008: 85)** dijelaskan keuntungan dan kerugian dari berinvestasi di saham. Keuntungannya yaitu :

a) **Capital Gain**

Yaitu keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham.

b) **Deviden**

Merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya tidak seluruh keuntungan perusahaan

dibagikan kepada pemegang saham, tetapi ada bagian yang di investasikan kembali. Besarnya deviden yang diterima tergantung dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan tersebut, serta tergantung kepada kondisi perusahaan itu sendiri.

Kerugian berinvestasi di saham yaitu :

a) Capital Loss

Capital loss kebalikan dari capital gain, yaitu suatu kondisi dimana harga jual dibawah harga beli.

b) Tidak mendapat deviden

Keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak selamanya dibagikan sebagai deviden kepada masyarakat, tergantung kepada situasi kondisi perusahaan. Apabila kondisi perusahaan sedang tidak *fit* maka keuntungan yang diperoleh ditanamkan kembali untuk memajukan perusahaan ataupun ketika perusahaan mengalami kerugian maka tidak ada deviden yang dibagikan.

c) Risiko likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan itu dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi. jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan tersebut, maka pemegng saham tidak akan mendapat apa-apa.

2.3.3 Jenis saham

Adapun jenis saham menurut **Fahmi (2011:68)** adalah sebagai berikut:

a) Saham biasa (Common stock)

Suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

Saham biasa memiliki beberapa jenis antara lain:

- a. *Blue chip stock (saham unggulan)* merupakan saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan dan management yang berkualitas. Contoh saham IBM
- b. *Growth stock* merupakan saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang tinggi dari rata-rata saham lain.
- c. *Defensif stock (saham defensi)* merupakan saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan deviden, pendapatan dan kinerja pasar. Contohnya kategori Food and beverage.
- d. *Cyclical Stock* merupakan sekuritas yang cenderung naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu. Contohnya industry mobil dan real estate.

- e. *Seasonal stock* merupakan perusahaan yang penjualannya bervariasi karena dampak musiman. Contohnya pabrik mainan saat musim natal.
- f. *Speculative stock* merupakan saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulatif yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif. Contohnya perusahaan pengeboran minyak.

b) Saham istimewa (*preffered stock*)

Saham istimewa (*preffered stock*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan dalam bentuk dividen dalam setiap kuartal (tiga bulan).

Dalam menentukan jenis saham yang akan dimasuki, investor tentunya harus memperhatikan dan melakukan penilaian terhadap suatu saham. Adapun penilaian seorang investor terhadap suatu saham adalah :

- a) Prospek usaha yang menjanjikan.
- b) Kinerja keuangan dan non keuangan adalah bagus.
- c) Penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat disclosure (pengungkapan secara terbuka dan jelas).
- d) Terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat

2.3.4 Harga saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Selebar saham mempunyai nilai atau harga.

Menurut **Hidayat (2008:103)** harga saham terbagi atas:

a) Harga Nominal

Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal

b) Harga perdana

Harga perdana adalah harga yang berlaku bagi investor yang membeli saham pada masa penawaran umum. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten

c) Harga pembukaan (*Opening price*)

Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu. Artinya harga pembukaan merupakan harga awal setelah harga perdana di bursa efek.

d) Harga Pasar (*Market Price*)

Harga saham adalah harga saham setelah diterbitkan dipasar sekunder. Harga pasar berlaku antara investor satu dengan investor lainnya. Untuk saham yang aktif, harga pasar tersebut cenderung

fluktuatif berubah-ubah mengikuti permintaan dan penawaran (bid and offer) di lantai bursa.

e) Harga penutupan (*Closing Price*)

Harga penutupan adalah harga yang menjadi acuan harga pembukaan untuk keesokan harinya. Artinya harga penutupan merupakan harga terakhir dari proses *bid and offer* pada hari terjadinya transaksi tersebut.

2.3.5 Indeks Harga saham

Indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai fenomena ekonomi. Bahkan menurut **Halim, (2005:12)** indeks harga saham dijadikan barometer kesehatan ekonomi suatu Negara dan sebagai dasar melakukan analisis statistic atas kondisi pasar terakhir (current market)

Dalam pasar modal di Bursa Efek Indonesia terdapat berbagai indeks pasar saham diantaranya *Composite Indeks* (IHSG) , JII, LQ45, Indonesia *Sharia Stock Index* (ISSI) , kompas100 index, bisnis-27 index, pefindo25 index, sri-kehati index dan *main board index* (MBX) and *development board index* (DBX) . namun yang sering digunakan yaitu *composite indeks* (IHSG). Pengertian IHSG Menurut **Arifin (2007:123)** adalah Indeks harga saham gabungan yaitu indeks yang menggambarkan keseluruhan transaksi saham di BEI.

2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Arifin (2007:115) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu :

a) Kondisi Fundamental Emiten

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham.

b) Hukum permintaan dan penawaran

Dalam transaksi di BEI permintaan dan penawaran disebut dengan *Bid and Offer*. *Bid* yaitu tingkat harga dimana pembeli bersedia untuk membeli, sedangkan *offer* adalah tingkat harga dimana penjual bersedia untuk menjual. Transaksi-transaksi inilah yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

c) Tingkat suku bunga (SBI)

Faktor suku bunga menjadi salah satu indikator pertimbangan investor dalam berinvestasi. Suku bunga yang dimaksud yaitu suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (BI). Kebijakan perubahan suku bunga dilakukan pemerintah untuk mengurangi jumlah uang beredar dimasyarakat maupun menambah jumlah uang yang beredar. Apabila suku bunga yang ditetapkan tinggi, maka akan berdampak pada alokasi dan investasi para investor. Karenanya investor akan menjual sahamnya dan dana kemudian akan ditempatkan di Bank.

Adanya trend penurunan suku bunga SBI disertai dengan peningkatan IHSG. Kontraksi moneter yang mendorong peningkatan suku bunga dapat menambah *cost of capital* bagi perusahaan. Selain itu, peningkatan suku bunga membuat nilai imbal hasil dari deposito dan obligasi menjadi lebih menarik, sehingga banyak investor pasar modal yang mengalihkan portofolio sahamnya. Meningkatnya aksi jual dan minimnya permintaan akan menurunkan harga saham dan sebaliknya. Hal tersebut akan menyebabkan terjadinya fluktuasi pada harga-harga saham di pasar

d) Valuta asing

Valuta asing adalah nilai tukar mata uang asing. Mata uang asing yang menjadi patokan dan biasanya berpengaruh antara lain Dollar Amerika dan Euro. Apabila valuta asing naik maka nilai tukar terhadap mata uang asingnya juga berpengaruh. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang meminjam uang dari bank tentu nilai hutangnya menjadi lebih besar. Hal ini menyebabkan para investor, terutama investor asing akan berbondong-bondong menjual sahamnya maupun menginvestasikan uangnya dalam bentuk dollar. Otomatis harga saham akan menjadi turun

2.4 Saham menurut syariah

2.4.1 Definisi dan kategori menurut syariah

Saham merupakan surat berharga bukti penyertaan modal kepada perusahaan dan dengan bukti penyertaan tersebut pemegang saham berhak

untuk mendapatkan bagian hasil dari usaha perusahaan tersebut. Konsep penyertaan modal dengan hak bagian hasil usaha ini merupakan konsep yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Prinsip syariah mengenal konsep ini sebagai kegiatan musyarakah atau syirkah. Berdasarkan analogi tersebut, maka secara konsep saham merupakan efek yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Namun demikian, tidak semua saham yang diterbitkan oleh Emiten dan Perusahaan Publik dapat disebut sebagai saham syariah. Huda, (2008:76) menyatakan suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah jika saham tersebut diterbitkan oleh:

1. Emiten dan Perusahaan Publik yang secara jelas menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha Emiten dan Perusahaan Publik tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip syariah.
2. Emiten dan Perusahaan Publik yang tidak menyatakan dalam anggaran dasarnya bahwa kegiatan usaha Emiten dan Perusahaan Publik tidak bertentangan dengan Prinsip-prinsip syariah, namun memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - 1) kegiatan usaha tidak bertentangan dengan prinsip syariah sebagaimana diatur dalam peraturan IX.A.13, yaitu tidak melakukan kegiatan usaha:
 - perjudian dan permainan yang tergolong judi;
 - perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa;
 - perdagangan dengan penawaran/permintaan palsu;
 - bank berbasis bunga;

- perusahaan pembiayaan berbasis bunga;
 - jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian (*gharar*) dan/atau judi (*maisir*), antara lain asuransi konvensional;
 - memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan/atau menyediakan barang atau jasa haram zatnya (*haram li-dzatihi*), barang atau jasa haram bukan karena zatnya (*haram li-ghairihi*) yang ditetapkan oleh DSN-MUI; dan/atau, barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat;
 - melakukan transaksi yang mengandung unsur suap (*risywah*);
- 3 rasio total hutang berbasis bunga dibandingkan total ekuitas tidak lebih dari 82%, dan
- 4 rasio total pendapatan bunga dan total pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan total pendapatan usaha dan total pendapatan lainnya tidak lebih dari 10%.

2.4.2 Perbedaan saham konvensional dengan saham syariah

Menurut **Huda, (2008:86)** menjelaskan perbedaan saham syariah dengan saham konvensional sebagai berikut :

NO	KRITERIA	SYARIAH	KONVENSIONAL
1	PENGERTIAN	Bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang sesuai syariah dan tidak termasuk saham yang memiliki hak istimewa.	tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perusahaan terbatas

NO	KRITERIA	SYARIAH	KONVENSIONAL
2	DASAR HUKUM	FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL NO: 40/DSN-MUI/X/2003	Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2002
3	TUJUAN INVESTASI	Tidak semata-mata return, tapi juga SRI (Socially Responsible Investment)	Return yang tinggi
4	RETURN	Adanya proses screening	Tidak ada proses screening
5	PENGAWASAN	DPS dan BAPEPAM	BAPEPAM
6	AKAD	Tidak bertentangan dengan syariah	Menekankan kesepakatan tanpa ada aturan halal atau haram
7	TRANSAKSI	Tidak boleh berspekulasi yang mengandung gharar	Selama transaksinya bisa memberi keuntungan

2.4.3 Jual beli Saham dalam pandangan syariah

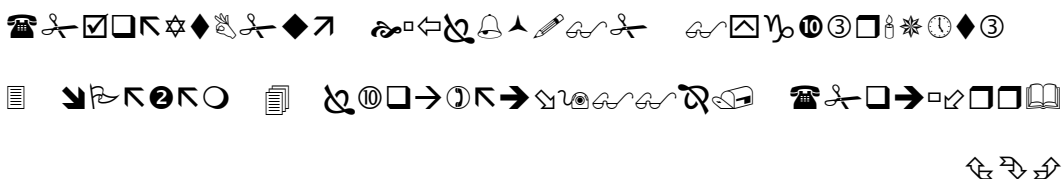
Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal ataupun presentase tertentu. Didalam pasar modal saham merupakan salah satu instrumen investasi yang memiliki berbagai bentuk dan jenis.

Mengenai hukum jual beli saham dalam pasar modal para *fuqaha* yang memperbolehkan jual beli saham mengatakan bahwa saham sesuai dengan terminologi yang melekat padanya, maka saham yang dimiliki oleh seseorang menunjukkan sebuah bukti kepemilikan atas perusahaan tertentu yang berbentuk aset, sehingga saham merupakan cerminan kepemilikan atas aset tertentu. Logika tersebut dijadikan dasar pemikiran bahwa saham dapat diperjual belikan sebagaimana layaknya barang. Untuk menghindari gharar sudah dapat diatasi dengan adanya kewajiban emiten untuk menyampaikan

laporan keuangannya ke pasar modal. Sehingga investor memperoleh kejelasan informasi dari saham yang dibelinya.

Dalam Fatwa DSN No.40/DSN-MUI/X/2003 Pendapat para ulama yang menyatakan kebolehan jual beli saham pada perusahaan-perusahaan yang memiliki bisnis yang *mubah*, antara lain dikemukakan oleh Dr. Muhammad ‘Abdul Ghaffar al-Syarif (al-Syarif, *Buhuts Fiqhiyyah Mu’ashirah*, [Beirut: Dar Ibn Hazm, 1999], h.78-79); Dr. Muhammad Yusu Musa (Musa, *al-Islam wa Musykilatuna al-Hadhirah*, [Syaikh Dr. ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz al-Matruk (Al-Matruk, *al-Riba wa al-Mu’amalat al-Mashrafiyyah*, [Riyadh: Dar al-‘Ashimah, 1417 H], h. 369-375) menyatakan:

“(Jenis kedua), adalah saham-saham yang terdapat dalam perseroan yang dibolehkan, seperti perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur yang dibolehkan. Ber musahamah (saling bersaham) dan ber-syarikah (berkongsi) dalam perusahaan tersebut serta menjualbelikan sahamnya, jika perusahaan itu dikenal serta tidak mengandung ketidakpastian dan ketidak-jelasan yang signifikan, hukumnya boleh. Hal itu disebabkan karena saham adalah bagian dari modal yang dapat memberikan keuntungan kepada pemiliknya sebagai hasil dari usaha perniagaan dan manufaktur. Hal itu hukumnya halal, tanpa diragukan.”



“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu..”(Surah al-Maidah (5) :1)

2.5 Kinerja keuangan

2.5.1 Pengertian kinerja keuangan

Menurut **Rivai (2005:6)** Kinerja adalah sebagai kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas-tugas baik yang dilakukan oleh individu, kelompok maupun perusahaan.

Sedangkan menurut **Fahmi (2011:8)** kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan untuk menghasilkan keuangan secara efektif dan efisien, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan.

2.5.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, yakni dengan rasio. Rasio keuangan merupakan gambaran suatu hubungan atau pertimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan rasio ini menjadi dasar interpretasi tentang kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan.

Menurut **Munawir (2004:37)** menyatakan bahwa Rasio merupakan suatu analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos

tertentu dalam neraca atau laba rugi secara individual atau kombinasi dari kedua laporan keuangan.

Sedangkan menurut **Jumingan (2005:118)** , Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil rasio akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

2.5.3 Pentingnya Analisis Rasio

Salah satu informasi yang penting bagi perusahaan yaitu rasio keuangan dalam periode tertentu. Rasio keuangan menggambarkan berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan posisi keuangan, kondisi keuangan perusahaan, maupun kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan untuk satu periode tertentu.

Husnan dan Pudjiastuti (2002:77) menyatakan ada dua jenis perbandingan di dalam rasio keuangan yaitu :

- a. Perbandingan internal, yaitu perbandingan antara rasio sekarang dengan rasio dimasa lalu dan rasio yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

- b. Perbandingan Eksternal, yaitu perbandingan antara rasio perusahaan dengan rasio perusahaan yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama.

2.5.4 Jenis-jenis Rasio

Menurut **Rahardjo (2009: 138)** Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi lima jenis berdasarkan ruang lingkup suatu tujuan yang ingin dicapai yaitu:

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Perhatian utama para analis keuangan umumnya menyangkut likuiditas perusahaan. Pertanyaan “Apakah Perusahaan mampu memenuhi finansial jangka pendek ?” merupakan pertanyaan kritis dalam hal ini. Rasio likuiditas akan menentukan atau memberi gambaran apakah sebuah perusahaan likuid atau tidak. Artinya jika kewajiban-kewajiban finansial jangka pendek jatuh tempo, mampukah pihak perusahaan mengatasi hal tersebut

Rasio likuiditas ini terdiri dari:

1. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Rumus untuk menghitung Current Ratio menurut **Sudana (2011: 215)** yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang lebih likuid atau mudah dicairkan.

Rumus untuk menghitung Quick ratio menurut **Sudana (2011: 215)** yaitu :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR - PERSEDIAAN}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

3. Rasio kas atas Utang Lancar (*Cash ratio*)

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan efek yang segera dapat diuangkan.

Rumus untuk menghitung Cash Ratio menurut **Sudana (2011: 215)** yaitu :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{KAS}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

b. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan kemampuan serta efisiensi perusahaan didalam mengelola dan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Rasio aktivitas ini terdiri dari:

a) **Perputaran Piutang (*receivable turnover*)**

Untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun.

Rumus perhitungan *receivable turnover* menurut **Lukman (2004:115)** yaitu :

$$\textit{receivable turnover} = \frac{\text{PERPUTARAN KREDIT}}{\text{RATA-RATA PIUTANG}}$$

b) **Rata-rata Hari Pengumpulan Piutang**

Menunjukkan rata-rata hari yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas. Biasanya ditentukan dengan membagi piutang dengan rata-rata penjualan harian. Ada yang menggunakan piutang rata-rata yang dibagi dengan penjualan kredit, hal ini dilakukan apabila piutang awal tahun sangat berbeda dengan piutang akhir tahun. Terlalu tinggi rasio ini berarti kebijakan kredit terlalu liberal yang dapat berakibat timbul bad-bebt dan investasi dalam piutang menjadi terlalu besar.

Rumus perhitungan rata-rata pengumpulan piutang menurut **Lukman (2004:116)** yaitu

$$\text{Rata-rata Hari Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

c) **Perputaran Persediaan (*Inventory turnover*)**

Untuk menghitung berapa kali persediaan digunakan untuk produksi. Perusahaan yang perputaran persediaannya yang makin tinggi

menunjukkan semakin efisien, tetapi perputaran yang terlalu tinggi juga tidak berarti baik.

Rumus perhitungan perputaran persediaan menurut **Lukman (2004:116)** yaitu :

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{JUMLAH PENJUALAN}}{\text{RATA-RATA PERSEDIAAN}}$$

d) Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover*)

Untuk menghitung berapa kali aktiva lancar mendukung jumlah penjualan.

Rumus perhitungan perputaran modal kerja menurut **Lukman (2004:116)** yaitu :

$$\text{working capital turnover} = \frac{\text{JUMLAH PENJUALAN}}{\text{AKTIVA LANCAR}}$$

e) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed asset turnover*)

Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.

Rumus perhitungan perputaran modal kerja menurut **Lukman (2004:116)** yaitu:

$$\text{Fixed asset turnover} = \frac{\text{PENJUALAN}}{\text{AKTIVA TETAP}}$$

f) Perputaran Aktiva (*Total asset turnover*)

Menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri.

Rumus perhitungan perputaran modal kerja menurut **Lukman (2004:117)** yaitu

$$\text{Total asset turnover} = \frac{\text{PENJUALAN}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

c. Rasio Rentabilitas dan Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut **Mulyadi (2005:34)** Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Rasio rentabilitas ini terdiri dari:

a) ROA (*Return on total asset*)

Kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. **Mulyadi (2005:34)** menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai ROA lebih dari 10% dinyatakan memiliki kinerja yang baik.

Rumus perhitungan ROA menurut **Mulyadi (2005:34)** yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

b) ROE (*Return on equity*)

Return on Equity atau *Return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga makin besar. **Munawir (2004:57)** menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan ROE melebihi 10% akan dapat memberikan

dividen yang baik bagi para pemegang saham. Rumus perhitungan

Return On Equity (ROE) menurut **Mulyadi (2005: 35)** adalah :

$$ROE = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{JUMLAH MODAL SENDIRI}}$$

Net profit margin diperoleh dengan rumus :

$$Net\ profit\ margin = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{PENJUALAN BERSIH}}$$

c) **Marjin Laba Bruto (*Gross profit Margin*)**

Mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan tingkat volume penjualan. Rumus untuk menghitung nilai *gross profit margin* yaitu

$$Gross\ profit\ Margin = \frac{\text{LABA KOTOR}}{\text{PENJUALAN BERSIH}}$$

d) **Marjin Laba Usaha (*Operating profit margin*)**

Mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan tingkat volume penjualan.

Rumus untuk menghitung nilai *operating profit margin* yaitu :

$$Operating\ profit\ margin = \frac{\text{LABA USAHA}}{\text{PENJUALAN BERSIH}}$$

d. **Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)**

Rasio profitabilitas menurut **Mulyadi (2005:40)** adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini terdiri dari:

a) Debt To Asset Ratio

Mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Semakin besar rasio maka semakin besar pula resiko yang dihadapi.

Rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* menurut **Mulyadi (2005:42)** yaitu :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{JUMLAH HUTANG}}{\text{JUMLAH AKTIVA}}$$

b) Rasio Hutang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dengan ekuitas (jumlah modal). **Munawir (2004:176)** menyatakan bahwa tingkat *debt to equity ratio* (DER) yang aman biasanya kurang dari 50 persen. Semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut **Mulyadi (2005:42)** yaitu :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{JUMLAH MODAL}}$$

c) Rasio hutang atas Aktiva

Mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Semakin besar rasio maka semakin besar pula resiko yang dihadapi.

Rumus untuk menghitung rasio hutang atas aktiva menurut **Mulyadi (2005:42)** yaitu :

$$\text{Rasio hutang atas Aktiva} = \frac{\text{TOTAL UTANG}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

e. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Rasio ini terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal. Rasio ini terdiri dari:

a) *Price Earning Ratio (PER)*

Price Earning Ratio menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar perdana atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. PER yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan dimasa yang akan datang cukup tinggi.

Rumus untuk menghitung PER menurut **Munandar (2006:225)** yaitu:

$$\text{PER} = \frac{\text{HARGA PASAR PER LEMBAR SAHAM}}{\text{PENGHASILAN PER LEMBAR SAHAM}}$$

b) *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share mengukur besar laba yang diberikan kepada pemegang saham.

Rumus untuk menghitung EPS menurut **Munandar (2006:225)** yaitu

$$\text{EPS} = \frac{\text{LABA BERSIH}}{\text{JUMLAH SAHAM YANG BEREDAR}}$$

c) *Dividend Yield Ratio*

Dividend Yield menunjukkan tingkat penghasilan berjalan yang diperoleh dari investasi saham perusahaan. Rumus untuk menghitung

Dividend Yield Ratio menurut **Munandar (2006:225)** yaitu

$$\text{Dividend Yield Ratio} = \frac{\text{DIVIDEN PER LEMBAR SAHAM}}{\text{HARGA PASAR PER LEMBAR SAHAM}}$$

d) *Price to Book Value (PBV)*

Rasio harga pasar atas nilai buku (*Price to Book Value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. **Munandar (2006:225)** menyatakan bahwa nilai yang lebih kecil dari 1 berarti bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya

Menurut **Munandar (2006:225)** *Price to Book Value* dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rumus} = \text{PBV} = \frac{\text{HARGA PER LEMBAR SAHAM}}{\text{NILAI BUKU PER LEMBAR SAHAM}}$$

Untuk mencari nilai buku per lembar saham (*book value per share*) dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Rumus} = \text{BVPS} = \frac{\text{JUMLAH MODAL}}{\text{JUMLAH LEMBAR SAHAM}}$$

2.6 Hubungan teoritis antara *Return Of Asset (ROA)*, *Return Of Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Price Book Value (PBV)* terhadap Harga saham

Menurut **Rahardjo (2009 : 139)** menyatakan bahwa saat laba bersih turun dan modal naik maka ROE akan turun, serta saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik Hal ini berarti dari total modal yang ada dapat mempengaruhi perubahan harga saham dan jika *Debt to Equity Ratio (DER)* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk

menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi *dividend*. Serta semakin besar rasio *Price to Book Value* (PBV) semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanam diperusahaan. Hal tersebut akan mendorong tingginya permintaan atas saham perusahaan tersebut sehingga harga saham akan meningkat.

1) **Hubungan *Return Of Asset* (ROA) terhadap Harga Saham**

Menurut **Rahardjo (2009:141)** *Return On Asset (ROA)* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kekuatan asset yang di miliki perusahaan. Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

2) **Hubungan *Return Of Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

Menurut **Rahardjo (2009:141-142)** *Return on Equity (ROE)* adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. saat laba bersih turun dan modal naik maka ROE akan turun. Hal ini berarti dari total modal yang ada dapat mempengaruhi perubahan harga

saham. Dengan jumlah *equity* yang tinggi maka mengakibatkan banyak dana yang kurang produktif sehingga perlu adanya pengalokasian dana yang dapat menghasilkan keuntungan, seperti memperluas lahan usaha atau menambah peralatan pabrik.

3) **Hubungan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

Rahardjo (2009:140) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar utang atau kewajiban perusahaan dibandingkan dengan modalnya. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan itu tinggi maka dapat mencerminkan kinerja perusahaan tersebut dalam keadaan yang kurang baik. Hal ini dikarenakan perusahaan lebih cenderung memanfaatkan hutang jangka panjang sebagai pendanaan operasional perusahaannya, sehingga akan berdampak terhadap tingginya tingkat risiko yang harus ditanggung investor. Demikian juga sebaliknya jika *Debt to Equity Ratio* (DER) suatu perusahaan itu semakin kecil maka perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar seluruh hutang-hutangnya baik itu jangka panjang maupun jangka pendek.

Perusahaan yang konservatif mempertahankan rasio hutang tidak boleh melebihi dari 1 (satu) kali modal yang dimiliki, dengan pertimbangan apabila perusahaan dilikuidasi maka seluruh kewajiban/hutangnya akan dapat dipenuhi dari modal.

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Menurut **Rahardjo (2009:139)** jika *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi *dividend*.

4) Hubungan *Price Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Rasio harga pasar atas nilai buku (*Price to Book Value*) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya.

Menurut **Rahardjo (2009 :150)** menyatakan bahwa nilai PBV yang lebih kecil dari 1 berarti bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya.

Apabila *Price to Book Value* (PBV) suatu perusahaan tinggi maka gambaran penilaian pasar pada perusahaan tersebut juga baik, sehingga penilaian investor terhadap perusahaan baik pula. Penilaian investor yang baik akan merubah permintaan saham pada perusahaan, sehingga harga saham akan berubah dan mempengaruhi *return* saham.

Perkembangan nilai buku per lembar saham menunjukkan indikasi baik bahwa perusahaan selalu membukukan laba sehingga meningkatnya laba yang ditahan yang juga akan meningkatkan ekuitas atau modal. Sedangkan

rasio harga pasar terhadap nilai buku merupakan indikasi perhitungan yang menggambarkan semakin tinggi *price to book value* maka semakin baik penilaian perusahaan terhadap nilai buku perusahaan.

Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. **Suad (2006: 258)** menyatakan bahwa semakin besar rasio *Price to Book Value* (PBV) semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanam diperusahaan. Hal tersebut akan mendorong tingginya permintaan atas saham perusahaan tersebut sehingga harga saham akan meningkat.

2.7 Penelitian terdahulu

Grand teory yang digunakan dalam penelitian ini di pedomani dari berbagai sumber penelitian terdahulu yaitu :

1. Itabillah (2009) dalam jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.14 No.3 melakukan penlitian dengan judul Pengaruh CR, QR, NPM,ROA, EPS, ROE, DER. Dan PBV terhadap harga saham pada perusahaan *Property and Real estate* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 61,7% dengan variabel ROA (X4) memiliki pengaruh signifikasi dengan nilai t-hitung sebesar 7,621, EPS (X5) memiliki pengaruh signifikasi dengan nilai t-hitung sebesar 9,509, ROE (X6) memiliki pengaruh signifikasi dengan nilai t-hitung sebesar 4,325, DER (X7) memiliki pengaruh signifikasi dengan nilai t-hitung

sebesar 5,721 , dan PBV (X8) memiliki pengaruh signifikansi dengan nilai t-hitung sebesar lebih besar dari t tabel yaitu 1,682 EPS (X5) berpengaruh secara signifikan dengan nilai t hitung sebesar 9,505 lebih besar dari t tabel yaitu 4,157 dengan tingkat signifikansi untuk ROA (0,032), EPS (0,00), ROE(0,01), DER (0,017) dan PBV (0,042)EPS (0,00) Sedangkan variabel CR, QR, dan NPM tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2. Safitri (2013) dalam Jurnal Management Analysys Journal Vol.2 No.2 dengan judul Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Return On Asset (ROA), Debt to equity Ratio (DER) dan Market Value Added (MVA) terhadap harga saham dalam kelompok Jakarta Islamic Index. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, PER,ROA,DER dan MVA berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham dengan nilai koefisien determinasi sebesar 41,8% dengan variabel EPS (X4) memiliki nilai sig (0,000) < 0,05, PER memiliki nilai sig (0,026) < 0,05, ROA memiliki sig (0,004) < 0,05, DER memiliki sig (0,023) < 0,05 dan MVA memiliki sig (0,079) < 0,05.
3. Dewi (2013) dalam E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol 4 No.215-229 dengan judul penelitian pengaruh EPS, DER dan PBV terhadap Harga saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham dengan tingkat signifikansi sebesar 0,009 < =0,05, DER berpengaruh terhadap Harga saham dengan

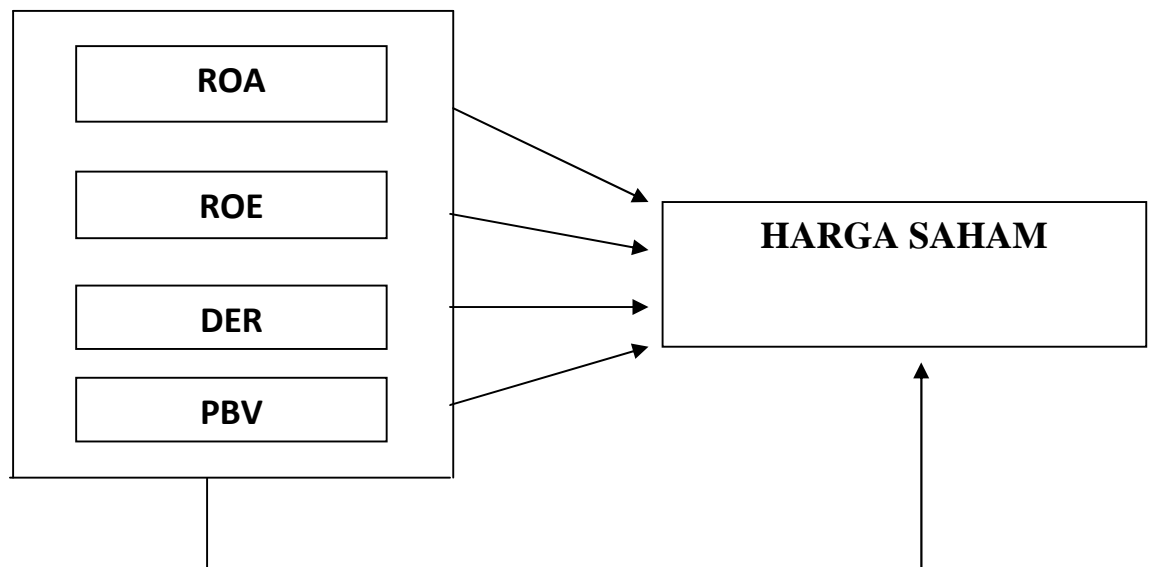
tingkat signifikansi $0,000 < =0,05$ dan PBV berpengaruh terhadap Harga saham dengan tingkat signifikansi $0,000 < =0,05$

2.8 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2012 :211), Kerangka pemikiran yaitu pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian.

Untuk lebih memahami tentang hubungan antara variabel dependen (ROA,ROE, DER dan PBV) dengan variabel independen (Harga saham) yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat digambarkan model penelitian yang akan digunakan sebagai berikut :

Gambar 1 : Kerangka Penelitian



2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian atau sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori yang mendukung dari buku dan artikel serta penelitian terdahulu dan kerangka pemikirannya. Maka hipotesis masalah dalam penelitian ini yaitu :

- Ho : Diduga *Return Of Asset* (ROA), *Return Of Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.
- H1 : Diduga *Return Of Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.
- H2 : Diduga *Return Of Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.
- H3 : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.
- H4 : Diduga *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.

H5 : Diduga *Return Of Asset* (ROA), *Return Of Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.

2.10 Variabel

Sugiyono (2012:215) menyatakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

1) Variabel independen (X)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu :

1. *Return Of Asset* (ROA) : (X1)
2. *Return Of Equity* (ROE) : (X2)
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) : (X3)
4. *Price Book Value* (PBV) : (X4)

2) Variabel Dependen (Y)

Variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Harga Saham perusahaan Makanan dan Minuman yang *listed* di BEI periode 2010-2013. Harga saham yang digunakan adalah *closing price* akhir tahun pada perusahaan yang menjadi sampel

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
Independen(x)			
<i>Return Of Asset</i> (ROA)	<i>Return On Asset (ROA)</i> yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan	$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$	Rasio (%)
<i>Return on Equity</i> (ROE)	<i>Return on Equity (ROE)</i> adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan menurut Dharmastuti (2004) dalam Patriawan (2011).	$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{total Modal Sendiri}}$	Rasio (%)
<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar utang atau kewajiban perusahaan dibandingkan dengan modalnya. (Rahardjo, 2009:43)	$DER = \frac{\text{JUAL KEWAJIBAN}}{\text{JUMLAH MODAL}}$	Rasio (%)

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
<i>Price to Book Value (PBV)</i>	Rasio harga pasar atas nilai buku (<i>Price to Book Value</i>) merupakan pembagian harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini membandingkan nilai pasar investasi pada perusahaan dengan biayanya. Nilai yang lebih kecil dari 1 berarti bahwa perusahaan gagal menciptakan nilai bagi pemegang sahamnya. (Rahardjo, 2009:80)	$PBV = \frac{\text{HARGA PER LEMBAR SAHAM}}{\text{NILAI BUKU PER SAHAM}}$	Rasio (satuan)
Dependen (Y)			
Harga Saham	Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham. Sel lembar saham mempunyai nilai atau harga.	Harga saham yang digunakan adalah <i>closing price</i> akhir tahun pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akhir tahun 2010 sampai tahun 2013.	Rupiah (Rp)

Sumber : Data Olahan